

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode
2015-2021)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Nurul Chusna Yuliany

Nim : 31401800240

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

Skripsi

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode
2015-2021)**

Disusun oleh:

Nurul Chusna Yuliany

NIM : 31401800240

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 30 Desember 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak. CA
NIK. 211403012



Devi Permatasari, S.E., M.Si., Ak. CA
NIK. 211413024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode
2015-2021)**

Disusun Oleh :
Nurul Chusna Yuliany
NIM : 31401800240

Telah dipertahankan di depan penguji pada 13 Januari 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Devi Permatasari, S.E., M.Si., Ak. CA
NIK. 211413024

Penguji I

Farikha Amilahan, S.S.T., M.M
NIK. 210419061

Penguji II

Hendri Setyawan, S.E., MPA
NIK. 211406019

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi Tanggal 19 Januari 2023

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak. CA
NIK. 211403012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Chusna Yuliany

NIM : 31401800240

Fakultas/Prodi : Ekonomi/Akuntansi

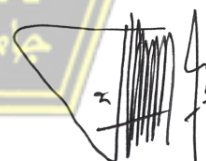
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2021) benar-benar bebas dari plagiat dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 16 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Nurul Chusna Yuliany

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Chusna Yuliany

NIM : 31401800240

Fakultas/Prodi : Ekonomi/Akuntansi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2021)**" adalah karya saya. Saya menyatakan dengan yang sesungguhnya bahwa dalam tulisan ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil dan meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dari penulis lain, yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri, kecuali bagian yang sumber informasinya saya cantumkan sebagaimana mestinya. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 16 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



(Nurul Chusna Yuliany)


HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Man Jadda Wa Jadda “

“where there is a will, there is a way !”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S Al-Insyirah 6-7)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 
- ♥ Anang Amirudin dan Khaira Zeana Aisyah tercinta yang menjadi semangat nomor satu dalam menyelesaikan skripsi ini.
 - ♥ Ibu, Bapak, Ibu Mertua dan Bapak Mertua yang selalu mendukung dengan kasih sayangnya, menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
 - ♥ Nofi, Ika dan Eko yang selalu mendukung dengan kasih sayangnya, memberi motivasi dan menghibur.
 - ♥ Sahabat dan teman-teman.

Abstrak

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini diwujudkan dengan dengan mengoptimalkan nilai perusahaan melalui aspek keuangan maupun aspek non keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2021. Sampel yang digunakan berjumlah 11 bank umum syariah dengan jumlah data 77. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana pada taraf signifikansi sebesar 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan Statistic Package for Social Sciences (SPSS) Versi 23.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan *good corporate governance* tidak bisa dilakukan dalam jangka pendek namun harus dilakukan dalam jangka panjang. Penelitian ini memperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,396 yang berarti bahwa variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 39,6% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah komponen variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Kata Kunci : *good corporate governance, self assessment gcg, nilai perusahaan, earning per share, kinerja keuangan, finance to deposit ratio.*

Abstract

The company was founded with the aim of bringing prosperity to the company owners or shareholders. This goal is realized by optimizing the value of the company through financial and non-financial aspects. This study aims to determine the effect of good corporate governance on firm value with financial performance as an intervening variable.

The population of this research is Islamic commercial banks in Indonesia in 2015-2021. The sample used was 11 Islamic commercial banks with a total of 77 data. The analytical method used was simple linear regression analysis at a significance level of 5%. The program used in analyzing the data uses the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Version 23.

The results of this study indicate that good corporate governance and financial performance affect firm value. Meanwhile, good corporate governance has no effect on financial performance. Financial performance is not able to mediate the effect of good corporate governance on firm value. The conclusion from this study is that the implementation of good corporate governance cannot be done in the short term but must be carried out in the long term. This study obtained an adjusted R2 value of 0.396, which means that the variable firm value can be explained by an independent variable of 39.6% while the rest is explained by other variables outside the research model. Suggestions for further research should add other variable components outside of this research variable.

Keywords: *good corporate governance, gcg self assessment, company value, earnings per share, financial performance, finance to deposit ratio.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLH SWT, karena dengan rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2021).”**

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan sebagai salah satu syarat kelulusan pendidikan Strata 1 Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Terselesaikannya penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak lain baik material maupun spiritual. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Devi Permatasari, S.E., M.Si., AK. CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Seluruh staff karyawan Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Sultan Agung Semarang yang telah banyak membantu proses kuliah hingga saat ini.
5. Anang, Zeana, Ibu Bapak, Ibu Bapak Mertua, Nofi, Ika dan Eko yang selalu memberikan doa dan semangat, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan pembaca umum.

Salatiga, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Theory Keagenan.....	13
2.2 Good Corporate Governance.....	15
2.2.1 Struktur Good Corporate Governance Perbankan.....	16
2.2.2 Peraturan Bank Indonesia Tentang Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah.....	18
2.2.3 Indikator dan Self Assessment Good Corporate Governance.....	19
2.3 Definisi Nilai Perusahaan	22
2.3.1 Tujuan Nilai Perusahaan	24

2.3.2	Indikator Nilai Perusahaan.....	25
2.4	Kinerja Keuangan.....	27
2.4.1	Likuiditas.....	28
2.5	Pengertian dan Fungsi Perbankan Syariah.....	30
2.6	Penelitian Terdahulu.....	32
2.7	Hipotesis Penelitian.....	36
2.7.1	Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan.....	36
2.7.2	Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan.....	37
2.7.3	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.....	38
2.7.4	Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan.....	39
2.8	Kerangka Pemikiran.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		42
3.1	Jenis Penelitian.....	42
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	43
3.3.1	Definisi Variabel Dependen / Terikat (Y).....	43
3.3.2	Definisi Variabel Independen / Bebas (X).....	44
3.3.3	Definisi Variabel Intervening (Z).....	45
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	46
3.5	Teknik Pengambilan Data.....	47
3.6	Teknik Analisis.....	47
3.6.1	Tehnik Analisi Statistik Deskriptif.....	47
3.6.2	Analisis Regresi Linear Sederhana.....	48
3.6.3	Analisis Statistik Inferensial.....	49

3.6.4 Uji Model.....	53
3.6.5 Pengujian Hipotesis.....	54
BAB IV	57
4.1 Gambaran Umum Penelitian	57
4.2 Hasil Uji Analisis Data Penelitian.....	58
4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Model 1	60
4.2.3 Uji Model 1.....	63
4.2.4 Uji Asumsi Klasik Model 2	65
4.2.5 Uji Model 2.....	69
4.2.6 Analisis Jalur	71
4.2.7 Sobel Test.....	73
4.3. Interpretasi Hasil Penelitian	75
4.3.1. Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan.....	75
4.3.2. Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan	77
4.3.3. Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.....	77
4.3.4. Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan.....	78
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	81
5.3 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gamba 2.1 Model Penelitian	41
Gambar 3.1 Model Diagram Analisis Jalur	55
Gambar 4.1 Analisis Jalur GCG Terhadap EPS dengan FDR	71
Gambar 4.2 Model Analisis Jalur GCG terhadap EPS	72
Gambar 4.3 Hubungan GCG terhadap EPS melalui FDR	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1	Sampel Data	57
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas Model 1	60
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikoleniaritas Model 1	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi Model 1	62
Tabel 4.6	Hasil Uji Glejser Model 1	62
Tabel 4.7	Hasil Uji F Model 1	63
Tabel 4.8	Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model 1	64
Tabel 4.9	Hasil Uji T Model 1	65
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas Model 2	66
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikoleniaritas Model 2	67
Tabel 4.12	Hasil Uji Autokorelasi Model 2	67
Tabel 4.13	Hasil Uji Glejser Model 2	68
Tabel 4.14	Hasil Uji F Model 2	69
Tabel 4.15	Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model 2	70
Tabel 4.16	Hasil Uji T Model 2	70
Tabel 4.17	Rangkuman Hipotesis	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel Bank Umum Syariah di Indonesia
Lampiran 2: Data GCG, Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan
Lampiran 3 : Output Aplikasi Olah Data SPSS 23



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dan perkembangan yang ada di era global ini merupakan hal yang terjadi beriringan sesuai dengan jaman nya. Negara maju maupun negara berkembang terus menerus menunjukkan perkembangannya di berbagai sektor. Sebagai negara berkembang, Indonesia juga tidak hentinya menunjukkan perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari sektor pembangunan infrastruktur, keuangan, industri maupun teknologi. Pada sektor keuangan yang terdiri dari asuransi, perbankan, perusahaan efek, pembiayaan dan lain sebagainya merupakan sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi (Rasbin et al., 2015). Lebih tepatnya sektor keuangan yang terdiri dari berbagai lembaga keuangan ini mampu memobilisasi pembangunan perekonomian negara. Salah satu nya adalah Lembaga Perbankan yang merupakan lembaga jasa keuangan yang berperan sebagai penghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, giro dan lain sebagainya kemudian perbankan juga berperan sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha melalui usaha mikro, usaha makro, usaha kecil maupun usaha menengah, dimana tujuan dari perbankan tersebut adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan negara dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas suatu negara kearah peningkatan taraf hidup masyarakat luas (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perkembangan perbankan di Indonesia diharapkan dapat tumbuh secara sehat berkesinambungan serta mampu memberikan manfaat yang besar bagi pembangunan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat, baik perkembangan perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Pada dasarnya fungsi dari kedua jenis perbankan ini memiliki peran yang sama, namun satu hal yang membedakan diantara keduanya yaitu

Perbankan Syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya menggunakan prinsip syariah atau prinsip hukum islam. Berdasarkan Undang Undang No. 21 tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang dimaksud mencakup dengan prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), universalisme (alamiyah), kemaslahatan (maslahah), serta tidak mengandung riba, zalim, gharar, maysir, dan objek yang haram, sebagaimana yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam merupakan salah satu faktor yang membuat perbankan syariah diminati oleh masyarakat sehingga perbankan syariah dituntut untuk terus berkembang agar mampu bersaing dalam dunia perbankan sekaligus dapat mencapai tujuan perbankan itu sendiri.

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memakmurkan pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Bernandhi & Muid, 2014). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat membuat nilai perusahaan menjadi penting untuk dicapai dan dipertahankan. Bukan hanya untuk perbankan syariah, nilai perusahaan bagi masyarakat pun akan menjadi sangat penting karena dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam mempercayakan dana investasinya pada perbankan tertentu. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat pada perbankan tersebut. Prinsip syariah islam yang menjadi pedoman perbankan Syariah merupakan point plus yang harus diimbangi dengan capaian nilai perusahaan yang terus meningkat sehingga perbankan syariah ini tidak kalah saing di dunia perbankan dan akan diminati masyarakat luas.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham dipasar, semakin tinggi nilai saham yang beredar maka akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga akan memakmurkan para pemegang saham (Dinar Nurfaza et al., 2017). Terdapat

beberapa indikator yang menggambarkan nilai perusahaan, salah satunya dapat diproksikan dengan rasio keuangan yaitu EPS (*Earning per Share*). *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar (Darmadji & Fakhrudin, 2016). EPS memberikan informasi kepada para pihak luar (eksternal) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, karena makin besar laba yang diberikan untuk pemegang saham berpotensi pada peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat. Sedangkan jika nilai EPS rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

Kemampuan perbankan dalam memaksimalkan keuntungan bukan satu-satunya pemicu nilai perusahaan akan menjadi tinggi, namun dengan memperhatikan lingkungan sosial dan masyarakat akan membuat nilai perusahaan semakin naik dan menjadi tinggi. Salah satu faktor pemicu tidak stabil nilai perusahaan pada Perbankan Syariah di Indonesia ini adalah belum berjalannya praktek tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Baru-baru ini kasus Covid 19 membuat perekonomian di Indonesia melemah sehingga Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto, dalam Indonesian *Institute for Corporate Directorship Corporate Governance* (IICD CG) *Conference* menekankan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* sebagai fondasi utama dalam mempertahankan kondisi perusahaan di era pandemic (Limanseto, 2021). Kasus lainnya yaitu krisis keuangan global yang terjadi pada kuarta I tahun 2019 akibat dari perang dagang antara Amerika Serikat dengan China yang mengakibatkan pemerosotan saham di berbagai sektor. Ketegangan antara dua negara ini membuat sektor perbankan menjadi sektor yang paling terdampak dibandingkan sektor lain yang terdapat dalam pasar modal (Yoliawan, 2019). Krisis ekonomi yang serta kasus lainnya yang membelit perusahaan khususnya perbankan mendorong perlu ditingkatkannya penerapan *good corporate governance* agar

perbankan lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sampai sekarang masalah tata kelola ini masih bertahan menjadi pembahasan utama dalam proses memperbaiki laju pertumbuhan perbankan termasuk perbankan syariah. Kasus lain yang berkaitan dengan kurangnya tata kelola perusahaan yang baik terjadi pada salah satu perbankan pada tahun 2019, dimana ada nasabah yang melaporkan bahwa saldo rekeningnya error. Error tersebut membuat banyak nasabah khawatir dan memiliki praduga buruk pada Perbankan tersebut. Keresahan dan kekhawatiran dari nasabah tidak diimbangi dengan *press release* yang menjelaskan terjadinya error sehingga mengakibatkan penurunan harga saham pada bank tersebut (Aldin, 2019). Kasus tersebut semakin menekankan pentingnya penerapan *Good Corporate Governace* untuk menjaga stabilitas di suatu perbankan yang berdampak pada kepercayaan masyarakat dan berpengaruh ke nilai perusahaan.

Good Corporate Governace pada perbankan syariah berawal dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) yaitu PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Peraturan Bank Indonesia ini juga berlaku bagi bank syariah. Dalam mengoperasikan kegiatannya perbankan syariah juga diwajibkan menerapkan prinsip GCG. Seiring berjalannya waktu Penerapan GCG pada perbankan syariah dituntut harus sesuai dengan prinsip syariah, maka pada tahun 2010, PBI No. 8/4/PBI/2006 sudah tidak berlaku lagi bagi bank syariah dan sebagai gantinya, telah dikeluarkan PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Kemudian pada tahun 2013 dikeluarkan PBI No. 15/14/PBI/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009.

Tuntutan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) tidak bisa lepas dari pengoperasian perbankan syariah. Bank Indonesia menyatakan bahwa dalam Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara (Bank Indonesia, 2006). Untuk menjaga laju pertumbuhan dan mampu bertahan di

industri perbankan, Perbankan Syariah dituntut untuk menjaga kepercayaan dan meyakinkan masyarakat sebagai nasabah pengguna layanan jasa bank terhadap pengelolaan keuangan bank. Tidak hanya kepada masyarakat, menjaga kepercayaan pun memaksimalkan keuntungan pemilik (*shareholder*) juga harus menjadi prioritas Perbankan Syariah dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik.

Penerapan GCG ini harus menjaga keseimbangan antara kedua belah pihak dalam upaya untuk mencapai tujuan ekonomi dan kesejahteraan bersama. Implementasi GCG bagi dunia perbankan harus memegang tiga prinsip utama yaitu kemandirian, integritas, dan transparansi yang menjadi modal dasar menyelenggarakan bisnis perbankan secara efektif dan berkesinambungan. Kualitas penerapan GCG diketahui melalui nilai komposit *self assessment* dalam laporan GCG. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (2010: 21) bank wajib melakukan *self assessment* atas pelaksanaan GCG paling kurang dalam setahun dan penerapan GCG pada bank umum syariah diimplementasikan dalam sebelas faktor diantaranya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Direksi, Komite dan Dewan Pengawas Syariah, pelaksanaan prinsip syariah dalam penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan beberapa faktor lain nya yang termasuk didalamnya.

Maka dari itu penerapan *good corporate governance* pada perbankan perlu dilakukan agar berdampak panjang dan mendasar (Zarkasyi, 2008). Seharusnya dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik akan membuat nilai perusahaan meningkat. Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan telah ditemukan oleh sejumlah peneliti. Dalam penelitian yang berkaitan dengan GCG yang mempengaruhi nilai perusahaan menjelaskan bahwa *good corporate governance* yang di ukur dengan nilai komposit *self assessment* dimana penilaian ini merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Oktaryani et al., 2017). Dengan tolak ukur yang berbeda, penelitian terkait yang

dilakukan peneliti lain juga menyatakan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh yang besar terhadap Nilai Perusahaan (Santoso, 2017). Penelitian serupa namun hasilnya berbeda menyimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Mutmainah, 2015). Begitu pula hasil penelitian peneliti yang lain membuktikan hal yang sebaliknya bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *good corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan (Arini & Musdholifah, 2018). Pun dengan penelitian dimana GCG yang di implementasikan dengan CSR (Corporate Social Responsibility) menyimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sari, 2018).

Dalam aspek keuangan tolak ukur pencapaian nilai perusahaan bisa dikatakan baik atau tidak dan pengukuran nilai perusahaan semakin meningkat atau stagnan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan dan melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2017). Sedangkan dalam dunia perbankan kinerja suatu bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rentabilitas (*earning*) yang digambarkan melalui likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus segera dipenuhi. Manajemen likuiditas harus dapat menyumbangkan kontribusi untuk realisasi penciptaan sebuah nilai perusahaan. Likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo (Hani, 2015). Likuiditas diprosikan menggunakan *Loan on Deposit Ratio* (LDR). *Loan on Deposit Ratio* merupakan faktor yang cukup penting dalam perusahaan yang bergerak di sektor keuangan. Pihak manajemen harus dapat

menjaga rasio *Loan on Deposit Ratio* pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80-110%). Dengan optimalnya *Loan on Deposit Ratio* maka dalam kegiatan usahanya, bank akan selalu memperoleh keuntungan. Tingkat likuiditas suatu bank mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Apabila bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi maka otomatis likuiditasnya tinggi dan pendapatan labanya akan tinggi.

Pada bank konvensional likuiditas diproksikan menggunakan *Loan on Deposit Ratio* (LDR) sedangkan pada bank syariah likuiditas di proksikan menggunakan *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Sebagaimana fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi yaitu penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat, fungsi intermediasi ini tercermin pada FDR. *Finance to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio jumlah modal yang disalurkan oleh perbankan terhadap modal yang dimiliki oleh perbankan. Dengan kata lain, FDR adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing akan tetapi tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Menurut standar Bank Indonesia besarnya rasio FDR ialah 80%-100%.

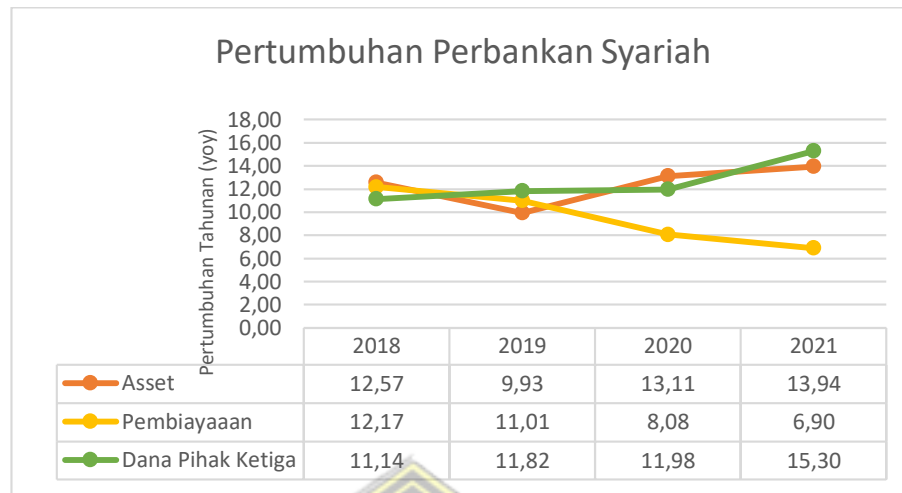
Penelitian tentang kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan dilakukan beberapa peneliti, kinerja keuangan yang di implementasikan melalui ROA, CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Halimah et al., 2017). Peneliti lain menunjukkan bahwa kinerja keuangan melalui ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun NPL, LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Sari, 2018). Penelitian terkait menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang di ukur dengan variable profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan dan negative terhadap nilai perusahaan (Adrianingtyas, 2019). Sedangkan penelitian yang terkait dengan kinerja keuangan yang digunakan sebagai variabel untuk memediasi hubungan antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya memberikan hasil bahwa kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan (Santoso, 2017). Sedangkan

penelitian yang lain dimana kinerja keuangan yg di proksikan melalui profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan (Oktaryani et al., 2017). Sama halnya dengan penelitian terkait, kinerja keuangan yang di implementasikan melalui EPS dan ROA tidak dapat memediasi GCG terhadap Nilai Perusahaan (tidak dapat menjadi variabel intervening) (Hasan, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Maka dari itu penelitian ini diberi judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan dunia industri khususnya Perbankan Syariah menuntut untuk terus melakukan inovasi dan mempertahankan performancenya agar bisa bertahan dalam era pasar bebas sekarang ini. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim berpotensi besar dalam perkembangan Perbankan Syariah, namun pada kenyataannya berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2021 oleh Otoritas Jasa Keuangan tentang laju pertumbuhan perbankan syariah dalam empat tahun terakhir ini (2018-2021) mengalami perlambatan. Dari data yang di peroleh dari Otoritas Jasa Keuangan, pertumbuhan pembiayaan mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 hingga tahun 2021, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kemampuan perbankan syariah dalam menyalurkan dana nya kembali pada masyarakat.



Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia Tahun 2021

Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga intermediasi yang berperan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyusun strategi agar dana tersebut dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Peran intermediasi perbankan syariah yang mengalami penurunan berpengaruh terhadap aset perbankan syariah. Aset perbankan syariah yang menurun menggambarkan bahwa terjadi penurunan level kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Semakin rendah aset perbankan syariah menunjukkan bahwa semakin rendah pula minat masyarakat Indonesia menggunakan bank syariah sebagai partner bisnis dan tempat untuk berinvestasi.

Penerapan *good corporate governance* disebut sebagai faktor yang cukup besar dalam penurunan laju pertumbuhan perbankan syariah. *Good corporate governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dengan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan. Adanya *good corporate governance* dalam perbankan syariah memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang dijadikan *stakeholder* maupun *shareholder* dalam menentukan perbankan syariah mana yang mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap modal yang ditanamkan. Nilai perusahaan yang tinggi dijadikan para investor sebagai acuan terhadap ukuran tingkat keberhasilan perusahaan.

Sejak awal tahun 2022 nilai perusahaan Perbankan Syariah mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mempengaruhi pergerakan sejumlah saham perbankan syariah di Bursa Efek Indonesia (Intan, 2022). Dari data yang diperoleh dari Business Insight (2022) menyebutkan bahwa PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) turun paling dalam di antara saham perbankan syariah lainnya hingga 23,53% year to date dengan harga saham menjadi Rp. 65,- per saham sehingga nilai perusahaan yang diukur dengan rasio EPS berada di angka minus (rugi per saham) Rp. 21,08. Kemudian di urutan kedua Bank Aladin Syariah Tbk melorot 11,79% year to date menjadi Rp. 2.020 per saham dengan nilai EPS nya juga minus (rugi per saham) Rp. 9,-. PT Bank Syariah Indonesia (BRIS) menyusul dengan penurunan mencapai 11,24% sejak awal tahun dengan harga saham menjadi Rp. 1.580,- per saham dengan nilai EPS Rp. 73,69. Adapun penurunan paling kecil diantara perbankan syariah lainnya yaitu Bank BTPN Syariah Tbk yang saham nya melorot 3,63% year to date menjadi Rp. 3.450,- per saham dengan nilai EPS nya Rp. 190,- (Intan & Gumilar, 2022). Dari data tersebut terlihat bahwa semakin kecil nilai perusahaan harga saham nya pun makin merosot. Kecil nya nilai perusahaan perbankan syariah membuat saham perbankan syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia sejak awal tahun 2022 kurang diapresiasi, hal ini menunjukkan betapa penting nya nilai perusahaan pada perbankan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham dipasar, yangmana terbentuknya harga saham merupakan penilaian publik terhadap kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Fatimah, 2019). Nilai perusahaan akan baik jika kinerja keuangan perusahaan baik.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?

3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?
4. Apakah kinerja keuangan memediasi *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan di mediasi oleh kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021?

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan secara luas dalam ilmu dan praktek. Penelitian ini menambah wawasan dibidang nilai perusahaan, kinerja keuangan serta penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan. Peneliti dapat membandingkan antara teori dengan praktek yang dilakukan oleh perusahaan khususnya perbankan syariah.

2) Bagi Ilmu Pengetahuan dan Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Serta pentingnya penerapan *good corporate governace* dalam suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dimana nilai perusahaan sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan perusahaan, serta dapat menambah ilmu dan refrensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan khususnya perbankan syariah dalam menyusun strategi bagaimana meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan *good corporate governance*. Perbankan syariah dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menentukan langkah dalam mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

4) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan perusahaan yang tepat khususnya perbankan syariah untuk menanamkan modalnya. Serta dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan bisnis agar investasi yang ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan dan terhindar dari kerugian berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Theory Keagenan

Teori Agency merupakan suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor). Teori agensi berisi hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu agent dan prinsipal, dimana investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan (Scott, 2015).

Teori agency muncul setelah ada pemisahan tugas antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak pengelola perusahaan (*agent*). Dengan dikelolanya perusahaan oleh pihak manajemen, pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Pemisahan tugas tersebut memiliki sisi negatif, karena pihak pengelola bisa leluasa dalam mengelola perusahaan untuk memaksimalkan laba bagi kepentingan sendiri dengan biaya dan beban yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan (Pratiwi, 2016).

Terdapat tiga asumsi dasar sifat manusia yang dapat digunakan untuk menjelaskan agency theory yaitu (Casandra, 2017):

- a. Manusia mementingkan diri sendiri (*self interested behavior*)
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- c. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, pihak pengelola perusahaan juga berpotensi untuk melakukan tindakan *opportunistic* yaitu mengutamakan kepentingan pribadi terlebih dahulu. Adanya permasalahan tersebut dapat menyebabkan munculnya asimetris informasi (*asymmetric information*). Asimetris informasi dapat membuat agent untuk bertindak seperti menyembunyikan informasi yang tidak diketahui *principal* dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan *agent*. Adanya perbedaan kepentingan antara agent dan *principal* akan menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agent conflict*). Konflik keagenan ini menyebabkan *agent cost* dimana terdapat biaya seperti biaya monitoring yang digunakan *principal* untuk auditing, system pengendalian dan beberapa kompensasi lainnya yang harus dikeluarkan berkaitan dengan divergensi kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Dalam perbankan syariah pihak *principal* adalah para investor yang menanamkan modal nya pada perbankan tersebut sedangkan agent adalah manajemen perbankan syariah itu sendiri. Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu bentuk dalam upaya menjembatani masalah yang mungkin terjadi dalam perbankan syariah, agar masalah tersebut tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi perbankan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk membuat GCG berfungsi dengan baik, terdapat empat kelompok yang harus saling berinteraksi yaitu tersedianya jaminan hukum yang kuat atau undang-undang, ditegakkannya *accountability*, adanya fungsi direksi dan manajer yang membantu direksi (Pratiwi, 2016)

Good corporate governance merupakan konsep yang bertumpu pada *agency theory*, sehingga diharapkan menjadi alat kontrol yang dapat memberikan kepercayaan pada investor maupun calon investor bahwa mereka akan menerima hasil atas dana yang telah di investasikan di perbankan syariah. Selain itu dengan penerapan *good corporate governance* yang baik pada perbankan syariah akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa dana yang di investasikan akan digunakan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain penerapan *good corporate governance* ini diharapkan pula dapat berfungsi sebagai alat untuk menekan *agency cost*.

2.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan, baik Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi (Hendro, 2017).

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

Dari pengertian *Good Corporate Governance* diatas dapat disimpulkan bahwa GCG atau yang lebih sering disebut dengan tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem yang mengatur bagaimana mengelola perusahaan dengan baik serta memperhatikan dan memperjelas hak – hak dan kewajiban para pemangku

kepentingan dimulai dari dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham yang memiliki kepentingan internal dan eksternal juga para *stakeholders*.

Bank merupakan lembaga yang membutuhkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Penerapan *good corporate governance* dalam industry perbankan khusus nya pada perbankan syariah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kondisi keuangan yang sehat, kondusif dan sesuai dengan prinsip syariah (*sharia compliance*). Terwujudnya keadaan tersebut semakin meningkatkan kebutuhan akan praktik *good corporate governance* yang berkualitas di perbankan. Hal itu menunjukkan bahwa penilaian kinerja sebuah bank tidak cukup jika dinilai dari aspek keuangan saja, melainkan aspek non keuangan seperti penerapan GCG merupakan hal yang perlu dan penting untuk di terapkan pada sistem operasional perbankan. Terciptanya *good corporate governance* diharapkan dapat memperbaiki kinerja keuangan pada perbankan syariah. Kinerja keuangan yang membaik akan menjadi pemicu khususnya pada investor dan masyarakat pada umumnya untuk berinvestasi dan mempercayakan dana pada perbankan syariah. Hal ini dapat menjadi faktor utama dalam meningkatnya nilai perusahaan.

2.2.1 Struktur Good Corporate Governance Perbankan

Penerapan GCG harus berpedoman pada 5 prinsip dasar yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan kewajaran serta kesetaraan (Susanto, 2021). Struktur *governance* bagi dunia perbankan secara umum mencakup beberapa bagian, yaitu sebagai berikut (Zarkasyi, 2008):

a. Pemegang Saham

Pemegang saham perlu memperhatikan dan melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menggunakan haknya sebagai pemegang saham dalam memilih Dewan Komisaris dan Direksi.
- 2) Melaksanakan GCG sesuai wewenang dan tanggungjawab. Pemegang saham dilarang memanfaatkan bank untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompoknya dan tidak mencampuri kegiatan operasional bank.
- 3) Mampu memenuhi kebutuhan modal bank sesuai aturan yang berlaku. Jika tidak mampu memenuhinya, pemegang saham bersedia menyetujui banknya menyatu dengan bank lain.

b. Direksi dan Dewan Komisaris

Sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku direksi bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan serta mewakili perusahaan baik didalam dan luar pengadilan. Selain itu Direksi berkewajiban melaksanakan ketentuan yang tertera dalam visi, misi, strategi, dan sasaran usaha bank. Kemudian secara hukum dewan komisaris bertugas untuk memberikan nasehat, melakukan pengawasan, dan masukan kepada direksi dengan memperhatikan semua kepentingan stakeholders sesuai asas kesetaraan.

c. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Perbankan Syariah dimana dalam menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah harus memiliki DPS. DPS bertugas memberikan arahan,

konsultasi, evaluasi, dan pengawasan kegiatan operasional bank agar berjalan sesuai dengan prinsip Islam.

d. Stakeholders lainnya

Stakeholders yang paling penting bagi bank adalah deposan, nasabah (penabung), debitur, pemegang giro, dan karyawan. Perbankan harus menjamin pelaksanaan hak dan kewajiban stakeholders sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.2.2 Peraturan Bank Indonesia Tentang Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah

Bank Indonesia menerapkan peraturan baru dalam pelaksanaan penerapan GCG bagi bank umum syariah (BUS). Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan No. 15/14/PBI/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, dimana Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 yang diterbitkan pada tanggal 7 Desember 2009 merupakan peraturan tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Latar belakang penerbitan PBI ini adalah dalam rangka untuk meningkatkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*), meningkatkan akuntabilitas dan akurasi laporan Pejabat Eksekutif dan jaringan kantor Unit Usaha Syariah (UUS), memperkuat struktur kelembagaan UUS, serta dalam rangka penyelarasan ketentuan dengan PBI No.14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank dan PBI No.14/12/PBI/2012 tentang Laporan Kantor Pusat Bank Umum (Bank Indonesia, 2013).

Dikeluarkannya PBI No. 15/14/PBI/2013 dibarengi dengan dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/51/DPbS tanggal 30 Desember 2013 perihal Perubahan Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/28/DPbS tanggal 5 Oktober 2009 perihal Unit Usaha Syariah. Dalam frequently ask question (FAQ, 2013) disebutkan bahwa perubahan ini meliputi :

- a. Penambahan pengaturan mengenai kewajiban penatausahaan dokumen pengangkatan, pemberhentian, dan penggantian Pejabat Eksekutif.
- b. Penambahan pengaturan mengenai pedoman penyusunan kajian sebagai dasar untuk menetapkan rencana pembukaan, perubahan status, pemindahan alamat dan/atau penutupan kantor UUS serta pembukaan, pemindahan, dan/atau penghentian kegiatan Layanan Syariah Bank dengan berpedoman pada format dan tata cara yang ditetapkan dalam SE ini.
- c. Penambahan contoh format surat laporan rencana dan/atau penyampaian laporan terkait pembukaan, pembukaan, perubahan status, pemindahan alamat, dan/atau penutupan Kantor Fungsional Syariah UUS.
- d. Penyesuaian contoh format surat permohonan izin atau laporan rencana pembukaan, perubahan status, pemindahan alamat, dan/atau penutupan kantor UUS dan penyampaian laporan lainnya.

2.2.3 Indikator dan Self Assessment Good Corporate Governance

Kualitas penerapan GCG diketahui melalui nilai komposit *self assessment* dalam laporan GCG. Self Assessment adalah kegiatan yang diawali dengan pengisian kuesioner terkait dengan upaya implementasi GCG di perusahaan dalam menyelenggarakan bisnis yang beretika dan berkelanjutan (Daniri, 2014). Dalam

Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPBS penerapan GCG pada bank umum syariah diimplementasikan ke dalam sebelas faktor dan paling kurang, satu kali dalam setahun bank wajib melakukan *self assessment* atas pelaksanaan *good corporate governance*, adapun sebelas faktor tersebut yaitu:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris,
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi,
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite,
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah,
- e. Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan, penyaluran dana serta pelayanan jasa
- f. Penanganan benturan kepentingan,
- g. Penerapan fungsi kepatuhan Bank,
- h. Penerapan fungsi audit intern,
- i. Penerapan fungsi audit ekstern,
- j. Batas Maksimum Penyaluran Dana,
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Dalam pelaporan *Self Assessment* GCG ada beberapa tahapan sampai pada hasil akhir penilaian komposit serta bagaimana perlakuan terhadap hasil pelaksanaan *self assessment* GCG Bank yang berbeda dengan hasil pemeriksaan/pengawasan Bank Indonesia:

1. Menetapkan Nilai Peringkat per Faktor, dengan melakukan Analisis *Self Assessment* dengan cara membandingkan Tujuan dan Kriteria/Indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi Bank yang sebenarnya.
2. Menetapkan Nilai Komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh Faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan Predikat Kompositnya.
3. Dalam penetapan Predikat, perlu diperhatikan batasan berikut :
 - a. Apabila dalam penilaian seluruh Faktor terdapat Faktor dengan Nilai Peringkat 5, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah "Cukup Baik";
 - b. Apabila dalam penilaian seluruh Faktor terdapat Faktor dengan Nilai Peringkat 4, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah "Baik".
4. Apabila hasil pelaksanaan *self assessment* GCG Bank menunjukkan perbedaan yang material yakni mengakibatkan hasil Predikat Komposit yang berbeda, maka Bank wajib menyampaikan revisi hasil pelaksanaan *self assessment* GCG Bank tersebut secara lengkap kepada Bank Indonesia.
5. Revisi hasil *self assessment* pelaksanaan GCG Bank tersebut, harus dipublikasikan dalam Laporan Keuangan Publikasi Bank pada periode terdekat, meliputi Nilai 5 Komposit dan Predikatnya.
6. Hasil penilaian (*self assessment*) pelaksanaan GCG sebagaimana yang dimaksud merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan pelaksanaan GCG.

Satuan pengukuran dalam *Self Assessment* GCG adalah nilai absolut yang sudah ditentukan yang disebut dengan nilai komposit. Berikut Tabel Nilai Komposit Hasil Pelaksanaan *Self Assessment* GCG yang akan di jadikan pengukuran penerapan GCG dalam penelitian ini.

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS (2010:23)

2.3 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Sedangkan definisi nilai perusahaan yang lain menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual (Sugeng, 2017).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan berapa harga yang mampu dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan (Rofifah, 2020). Harga yang mampu dibayar investor tercermin dari harga pasar saham. Meningkatkan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai oleh perusahaan, dimana hal tersebut akan tercermin dari harga pasar sahamnya.

Nilai perusahaan dapat digambarkan melalui baik atau buruknya manajemen sebuah perusahaan mengelola kekayaannya, hal ini dapat dilihat dari tata kelola suatu perusahaan. Suatu perusahaan akan terus berusaha memaksimalkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini biasanya ditandai dengan naiknya harga saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan terkait dengan harga saham (Rahayu & Sari, 2018). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Sairaji, 2018).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Rudangga & Sudiarta, 2016). Nilai saham yang tinggi menjadi harapan bagi para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. Perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan guna memakmurkan pemilik perusahaan. Kemakmuran pemilik atau pemegang saham terjadi ketika kekayaan mereka meningkat. Meningkatnya kekayaan pemilik dikarenakan meningkatnya nilai perusahaan yang ditandai dengan naiknya harga saham perusahaan yang menunjukkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (pemilik perusahaan).

2.3.1 Tujuan Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan dijadikan tolok ukur atas tercapainya prestasi kerja. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Indrarini, 2019).

Tujuan nilai perusahaan adalah untuk maksimalisasi kekayaan (*wealth*) perusahaan yang ingin dicapai perusahaan tidak lain merupakan maksimalisasi nilai perusahaan bagi para pemegang saham (Ciptasari, 2017). Upaya memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham dalam jangka tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Dengan kata lain memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang, mempertimbangkan faktor risiko, memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi, dan memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memaksimalkan nilai perusahaannya, adalah menuntut

perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk selalu memperhitungkan dampak terhadap nilai atau harga sahamnya (Pamungkas & Maryati, 2017).

2.3.2 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat di ukur dengan rasio keuangan, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan, diantaranya (Harmono, 2017):

1. PBV (*Price Book Value*)

Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

2. PER (*Price Earning Ratio*)

Price earning ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3. EPS (*Earning Per Share*)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk

pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014).

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Satuan dalam pengukuran *Earning Per Share* adalah rupiah.

4. Tobin's Q

Analisis *Tobin's Q* juga dikenal dengan rasio *Tobin's Q*. rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan.

$$Tobin's Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Dimana :

MVE = Harga Saham

Debt = Hutang

TA = Total Aset

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diindikasikan dengan EPS (*Earning Per Share*). EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham. EPS atau laba per laba saham di peroleh dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS adalah rasio yang mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungannya, dimana akan diketahui melalui seberapa besar laba yang diterima untuk setiap satu lembar sahamnya (Kasmir, 2016). EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan

perlembar saham dalam menghasilkan laba. Rasio EPS menjelaskan mengenai nilai pasar yang sering diperhatikan oleh para investor, dimana rasio ini mengukur jumlah laba yang akan diterima oleh investor atas setiap lembar saham biasa yang dimilikinya (Darminto, 2011). Apabila rasio EPS menunjukkan nilai yang tinggi, hal ini berarti terjadinya peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Namun sebaliknya, jika rasio EPS memiliki nilai yang rendah maka perusahaan dalam hal ini tidak berhasil memuaskan para pemegang sahamnya (Kasmir, 2016).

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan, maka dengan prestasi sebuah perusahaan menunjukkan bagaimana kinerjanya (Rengganis et al., 2020). Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan suatu perusahaan sehingga menghasilkan pengelolaan keuangan yang sehat dan baik (Surya, 2018). Dari definisi diatas dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi kinerja suatu perusahaan dan juga merupakan bentuk prestasi yang dicapai oleh sebuah perusahaan terutama dalam pengelolaan keuangan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan salah satunya adalah dengan melakukan suatu teknik analisis rasio. Rasio keuangan merupakan rasio yang masih banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah. Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 menyebutkan bahwa terdapat enam faktor penilaian kesehatan yang meliputi faktor kualitas asset (*assets quality*),

permodalan (*capital*), rentabilitas (*earning*), manajemen (*management*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Pengukuran kinerja keuangan melalui rasio keuangan perbankan dapat diinterpretasikan untuk menilai Kesehatan suatu perbankan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan diantaranya Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan dan Rasio Penilaian (Kasmir, 2018). Tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan maksimal, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya juga tidak kalah penting bagi perusahaan maupun bagi investor. Dengan rasio likuiditas dapat diketahui seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2018). Tingkat likuiditas suatu bank mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Apabila bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi maka otomatis likuiditasnya tinggi dan pendapatan labanya akan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rasio likuiditas dalam mengukur kinerja keuangan perbankan Syariah.

2.4.1 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi et al., 2016). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2018).

Pada perusahaan perbankan rasio likuiditas bank digunakan untuk mengukur seberapa likuid bank dalam melayani nasabahnya. Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Resiko yang dihadapi bank jauh lebih besar daripada perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini (Baasalem, 2016).

Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Yunanto et al., 2019).

Jika dilihat dari fungsi kegiatan utamanya, baik bank umum syariah maupun bank konvensional adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Namun Perbankan Syariah yang dalam kegiatan usahanya menggunakan prinsip syariah tidak mengenal istilah kredit (*loan*) namun dikenal dengan istilah pembiayaan atau financing. Pemberian

kredit/pembiayaan dari bank umum syariah kepada masyarakat dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2018). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. FDR mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal. Jadi, jika FDR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori likuid (Fathony et al., 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan dan mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Adapun rumus FDR sebagai berikut (Dendawijaya, 2009) :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Satuan dalam pengukuran *Finance to Deposit Ratio* adalah persen.

2.5 Pengertian dan Fungsi Perbankan Syariah

Pengertian Perbankan Syariah menurut Undang Undang No 21 Tahun 2008 pasal 1 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses

dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian bank secara umum adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank Syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi islam. Tujuan ekonomi islam bagi Bank syariah tidak hanya terfokus pada tujuan komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi peranannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (Umam, 2013). Salah satu pilar penting dalam pengembangan bank syariah adalah *syariah compliance* (prinsip syariah). Pilar inilah yang menjadi pembeda utama antara bank syariah dengan bank konvensional. Untuk menjamin teraplikasinya prinsip-prinsip syariah dilembaga perbankan, diperlukan pengawasan syariah yang diperankan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Dalam Undang Undang Perbankan Syariah dijelaskan bahwa kegiatan usaha perbankan syariah tidak bertentangan dengan unsur *riba*, *maisir*, *gharar*, *haram* dan *zalim*. Pengertian prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan penjelasan UU No. 21 Tahun 2008 pasal 2, yaitu:

1. *Riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan (*fadhl*) atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mensyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjam karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).

2. *Maisir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
3. *Gharar*, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
4. *Haram*, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah
5. *Zalim*, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya (Wangsawidjaja, 2012).

Adapun fungsi perbankan syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bank Syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah) wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, nilai perusahaan menjadi sangat penting bagi perusahaan maupun investor karena nilai perusahaan

merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga menggunakan kinerja keuangan dengan berbagai rasio keuangan sebagai variabel intervening dalam mengukur nilai perusahaan pun sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari penelitian ini peneliti menemukan beberapa sumber kajian lain yang telah lebih dahulu membahas hal tersebut, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Sucya Sri Rohali, Desri Maimunah, Nur Asmi Fadillah (2021)	Variabel Independen = GCG dengan Kepemilikan Institusional Variabel Intervening = Profitabilitas dengan ROA Variabel Dependen = Nilai perusahaan dengan PER (<i>Price Earning Ratio</i>)	Pemilihan sampel data menggunakan metode observasi dokumentasi. Pengujian penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. GCG berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. 3. Kinerja Perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Kinerja Perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan.
2	Tri Siwi Nugrahani dan Yora Tri Tunggal Dewi (2022)	Variabel Independen = -GCG dengan Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen,	Teknik yang digunakan adalah metode purposive sampling. Pengujian penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. CSR dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap EPS.

		Dewan Direksi, Komite Audit - CSR Variabel Dependen= Earning Per Share	menggunakan metode statistic deskriptif, uji regresi linier berganda.	2.Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.
3	Gede Marco Pradana Dika Putra dan Ni Gusti Putu Wirawati (2020)	Variabel Independen= GCG dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Insitusal Variabel Mediasi= Kinerja Keuangan dengan ROA Variabel Dependen= Nilai Perusahaan dengan PBV	Pemilihan sampel data menggunakan metode non probability sampling dengan tehnik purposive sampling. Pengujian penelitian menggunakan metode analisis jalur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1.GCG dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Insitusal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2.GCG dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Insitusal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3.Komisaris independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4.Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 5.Kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan.

4	Putri Anjar Sari (2022)	<p>Variabel Independen= GCG dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.</p> <p>Variabel Intervening= Kinerja Keuangan dengan ROA</p> <p>Variabel Dependen= Nilai Perusahaan dengan PBV</p>	<p>Pemilihan sampel data menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Pengujian penelitian menggunakan Analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebagai variable intervening. 3. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Kinerja keuangan dapat menjadi variable intervening antara GCG terhadap nilai perusahaan.
5	Sekar Arum, Adi Pirenaning, Titiek Suwarti (2022)	<p>Variabel Independen= Dewan Direksi Dewan Komisaris Independen Dewan Pengawas Syariah Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen= Kinerja Keuangan dengan ROA</p>	<p>Pemilihan sampel data menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Pengujian penelitian menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews 9.0.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah dan Komite Audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Seluruh variable independent secara simultan berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

6	Rizqi Nugraheni Utami (2021)	Variabel Independen= BOPO FDR ROE Variabel Dependen= Nilai Perusahaan dengan PER	Pemilihan sampel data menggunakan metode purposive sampling. Pengujian penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 25	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. BOPO berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan 2. FDR dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
---	------------------------------	---	--	--

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Good corporate governance dapat memberikan nilai tambah bagi perbankan syariah untuk mencapai tujuannya secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan GCG merupakan proses dalam struktur pengelolaan bisnis sebuah perusahaan termasuk perbankan syariah. Manajemen sebuah perusahaan yang merupakan pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya serta kepentingan para pemegang saham pada khususnya (Efriyenti et al., 2018).

Penerapan GCG akan membuat proses dalam pengambilan keputusan dalam perbankan syariah akan belangsung dengan baik sehingga menghasilkan keputusan yang optimal dimana hal tersebut dapat menciptakan kinerja yang baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Sari, 2022). Publikasi hasil penilaian

GCG akan memberikan sinyal bahwa pengelolaan suatu perusahaan dilakukan dengan baik. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Putra et al., 2022). Penelitian lain juga membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (Sari, 2022).

Terciptanya GCG yang baik akan mengakibatkan tumbuhnya kepercayaan publik (investor) kepada bank umum syariah dengan begitu dapat meningkatkan jumlah investor untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham perusahaan akan naik dan nilai perusahaan pun akan semakin tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis yang bisa disimpulkan adalah:

H₁ : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.7.2 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan.

Penerapan *good corporate governance* yang optimal memberikan manfaat yang langsung pada perusahaan yaitu meningkatnya produktifitas dan efisiensi dalam usaha, meningkatnya kemampuan operasional perusahaan dan pertanggungjawaban pada publik (Suhartadi, 2021). Perusahaan yang memperoleh skor *good corporate governance* baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik pula (Mayasari, 2018). Penerapan GCG yang optimal akan membuat manajemen lebih tertata dan terkontrol sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang membuktikan bahwa *good corporate*

governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Pujatiningrum et al., 2020). Peneliti lain menjelaskan GCG memiliki pengaruh penting terhadap kinerja keuangan dan membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Sari, 2022). Berdasarkan pernyataan diatas, hipotesis yang bisa disimpulkan adalah:

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.7.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Keinginan perbankan syariah untuk meningkatkan keuntungan yang tinggi akan bersinggungan dengan manajemen likuiditas, dimana likuiditas ini termasuk dalam kinerja keuangan.

Rasio likuiditas yang diproksikan melalui FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan kata lain kemampuan perbankan dalam membayar kembali pencairan dana deponsannya pada saat ditagih serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang telah diajukan debitur. Jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menentukan keuntungan suatu perbankan, jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan sedangkan dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian sehingga berdampak pada nilai perusahaan yang akan menurun (Melda et. al, 2022). Jika *Financing to Deposit Ratio* meningkat,

dengan asumsi perbankan syariah menyalurkan pembiayaan dengan efektif, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Prestasi yang diinginkan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, karenanya kesejahteraan para pemegang saham juga akan meningkat.

Kemampuan perbankan syariah dalam menciptakan kinerja keuangan yang baik akan membuat perbankan tersebut mampu dalam meningkatkan keuntungannya, semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan maka semakin tinggi pula harga saham dari nilai bukunya dan investor pun akan menilai bahwa perbankan syariah dalam kondisi baik karena nilai perusahaan meningkat (Sari, 2022). Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Melda et al., 2022). Peneliti lain membuktikan hal yang sama bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Dika Putra & Wirawati, 2020). Berdasarkan pernyataan diatas, hipotesis yang bisa disimpulkan adalah:

H₃ : Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.7.4 Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Abdullah et al., 2017). Semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar pula kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham. Terbentuknya nilai perusahaan yang tinggi tidak

lepas dari dampak yang diciptakan oleh keberhasilan tata kelola atau *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) yang merupakan pembagian antara laba setelah pajak dengan jumlah lembar saham beredar. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham dipasar, yang mana terbentuknya harga saham merupakan penilaian publik terhadap kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan

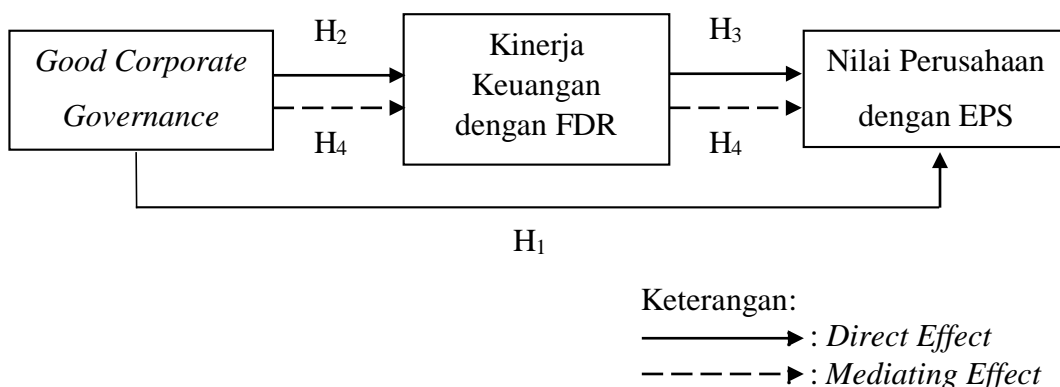
Kinerja keuangan merupakan tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan, maka dengan prestasi suatu perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerjanya (Rengganis et al., 2020). Kinerja keuangan terdiri dari berbagai rasio keuangan, satu diantaranya adalah likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu yang singkat. Kinerja keuangan akan tercapai jika tata kelola manajemen (GCG) dalam perusahaan stabil dan baik.

Penerapan GCG yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga dengan kinerja keuangan yang baik maka nilai perusahaan juga akan semakin baik. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan (Rahmasari et al., 2021). Peneliti lain juga membuktikan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan (Sari, 2022). Berdasarkan pernyataan diatas, hipotesis yang bisa disimpulkan adalah :

H₄ : Kinerja Keuangan memediasi secara signifikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan tersebut, dapat ditarik kerangka pemikiran berupa, penilaian *good corporate governance* melalui nilai komposit *self assesment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dikarenakan semakin tinggi nilai GCG maka nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Tatakelola perusahaan yang baik akan membuat produktifitas dan efisiensi dalam perusahaan menjadi optimal, dengan begitu akan terciptanya kinerja perusahaan yang baik pula. Kinerja perusahaan yang baik tercermin dari kinerja keuangan yang diproksikan melalui rasio keuangan satu diantaranya yaitu rasio likuiditas. Kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi penilaian harga saham dipasar, dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan yang terbentuk dipasar modal. Dari uraian diatas dapat ditarik sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Adapun hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian
Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial (Silaen, 2018). Artinya, angka yang didapatkan diolah dan dicari tahu pengaruhnya terhadap rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti memiliki ciri yang sama, bisa berupa individu dari setiap kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti (Handayani, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2021. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 2019). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian (Turner, 2020) . Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan karakteristik atau kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama periode tahun 2015-2021.
2. Perbankan Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan menggunakan nilai rupiah.
3. Perbankan Syariah yang menerbitkan laporan pelaksanaan GCG selama periode 2015-2021.
4. Perbankan Syariah yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap yaitu menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Variabel Dependen / Terikat (Y)

3.3.1.1 Nilai Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sondakh, 2019). Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan rasio perhitungan yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan (*earning*) yang diperoleh dari setiap lembar saham yang beredar. EPS merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Fahmi, 2014). Nilai EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham juga besar, keadaan ini akan mendorong harga saham akan mengalami kenaikan. Rasio EPS mengukur tingkat keberhasilan sebuah manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham,

dimana akan diketahui melalui seberapa besar laba yang diterima untuk setiap satu lembar sahamnya (Kasmir, 2016). Rasio EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014):

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Satuan dalam pengukuran *Earning Per Share* adalah rupiah.

3.3.2 Definisi Variabel Independen / Bebas (X)

3.3.2.1 Good Corporate Governance (X1)

Variabel Independen merupakan variabel yang secara fungsional mempengaruhi variabel lainnya. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat mengukur kemampuan pada perbankan syariah dalam menghasilkan dan meningkatkan nilai perusahaan. GCG diukur dengan nilai komposit self assessment GCG 1 sampai dengan 5. Semakin kecil nilai komposit berarti penerapan good corporate governance pada suatu entitas semakin baik, hal ini tercantum pada Peraturan Bank Indonesia. Berikut Tabel Nilai Komposit Hasil Pelaksanaan *Self Assessment* GCG yang akan di jadikan pengukuran penerapan GCG dalam penelitian ini.

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS (2010:23)

Pengukuran nilai komposit *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Reverse* (kebalikan) dari nilai nilai komposit GCG itu sendiri. Hal ini dikarenakan agar tidak adanya kesalahan penafsiran pada hasil penelitian ini. Mengingat nilai komposit ini menunjukkan bahwa makin kecil nilai komposit maka makin baik penerapan GCG, maka perlu dilakukan *reverse* nilai komposit agar sesuai dengan hipotesis yang telah dirumus. Reverse Nilai Komposit dilakukan dengan cara mengurangkan Nilai Komposit dengan nilai tertinggi Nilai Komposit. Perhitungan nilai GCG *reverse* dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut (Tjondro & Wilopo, 2011):

$$\text{GCG reverse} = 5 - \text{nilai komposit GCG}$$

Contoh : Nilai Komposit adalah sebesar 3,5 maka nilai *reverse*-nya adalah sebesar $5 - 3,5 = 1,5$. Makin besar nilai *reverse* maka makin baik penerapan *good corporate governance*.

3.3.3 Definisi Variabel Intervening (Z)

3.3.3.1 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel intervening. Variabel Intervening berfungsi sebagai penghubung yang mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya

atau timbulnya variabel dependen. Semakin besar nilai variabel intervening, maka semakin besar pula koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, demikian pula sebaliknya semakin kecil nilai variabel intervening, maka akan semakin kecil pula koefisien pengaruh variabel independen terhadap dependen (Wahyudin, 2015). Kemampuan perbankan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dapat diukur dengan rasio likuiditas dimana termasuk dalam pengukuran kinerja keuangan. Tingkat likuiditas suatu bank mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Apabila bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi maka otomatis likuiditasnya tinggi dan pendapatan labanya akan tinggi. Likuiditas dalam perbankan syariah dapat diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio*, dimana rasio ini untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Satuan dalam pengukuran *Finance to Deposit Ratio* adalah persen.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berkaitan dengan angka-angka yang dianalisa dengan tehnik statistic untuk menganalisa hasilnya (Krisnan, 2021). Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2021.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi laporan keuangan dan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2021. Data yang diperoleh dari masing-masing web resmi Bank Umum Syariah, kemudian data yang diperoleh di olah dan di telaah untuk mendapatkan nilai dari masing-masing variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian secara individual, dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan sedangkan variabel independen nya adalah *good corporate governance* (GCG) dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Sesuai dengan pengertian analisis statistik deskriptif diatas, alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi masing-masing variabel independent.

3.6.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2014). Persamaan regresi linear sederhana berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

Dimana :

Y : Variabel dependen

α : Konstanta, harga Y bila X = 0 (harga konstanta)

β_1 : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X_1 : Variabel independent

e : *Error*, kesalahan pengganggu (*disturbance term*)

Berikut persamaan regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini:

Model 1 :

$$FDR = \alpha + \beta_1 GCG + e$$

Model 2 :

$$EPS = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 FDR + e$$

3.6.3 Analisis Statistik Inferensial

3.6.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk validasi data dimana uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual (variabel independen dengan variabel dependen) memiliki distribusi data normal atau tidak (Ghozali, 2018). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias data karena data yang digunakan harus berdistribusi dengan normal. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data, dalam penelitian ini akan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk uji normalitas dengan bantuan alat SPSS Versi 23. Normalitas terjadi apabila hasil signifikan dari *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0.05. Berikut persyaratan normalitas:

- a) Jika *nilai probability* < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal, H_0 ditolak.
- b) Jika *nilai probability* > 0.05 , maka data berdistribusi normal, H_0 diterima.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Uji multikolonieritas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen maka model tersebut dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independent sama dengan nol. Dalam penelitian ini untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui melalui dua pengukuran, yaitu *nilai tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Meiryani, 2021).

Sederhananya, setiap variabel independent menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali,2018):

- a) Jika nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* $> 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* $< 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
- c) Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dibutuhkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan korelasi pada data yang diambil. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2018). Jika muncul korelasi yang disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain, hal inilah yang menjadi penyebab adanya masalah autokorelasi. Pengganggu atau residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya menjadi penyebab terjadinya masalah tersebut. Biasanya masalah autokorelasi terjadi pada data runtut waktu (*time series*) karena pengganggu pada suatu individu atau kelompok akan mempengaruhi pada periode berikutnya.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya Uji *Durbin-Watson*, Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Statistic Q* (*Box-Pierce* dan *Ljung Box*) dan *Run Test* (Ghozali, 2018). Pada

penelitian ini akan menggunakan uji *run test* untuk mendeteksi autokorelasi pada data yang akan diteliti. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random sistematis (Ghozali, 2018). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi dimana nilai signifikansi nya di atas 5% maka dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Berikut indikator dapat dikatakan terjadi atau tidak nya gejala autokorelasi :

- a) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka terjadi autokorelasi.
- b) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya atau tidak. Model yang didalamnya tidak terjadi heterokedastisitas merupakan model regresi yang baik. Sebagian besar data *crosssection* mengandung situasi heterokedestisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran mulai dari yang kecil, sedang hingga besar (Ghozali, 2018).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi heterokedastisitas, dalam penelitian ini akan menggunakan *Uji Glejser*. *Uji Glejser* adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heterokedastisitas dengan cara meregres absolut residual (Ghozali, 2018). Berikut indikator dapat dikatakan terjadi atau tidak nya gejala heterokedastisitas :

- a) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka terjadi heterokedastisitas.

- b) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.4 Uji Model

3.6.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F hitung digunakan untuk untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.. Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2018). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi dalam kriteria cocok atau fit. Suatu variabel dianggap berpengaruh jika F hitung $>$ F tabel dan dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. $<$ 0,05. Berikut penjelasan kriteria uji F:

- a) Jika F-hitung $>$ F-tabel maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, Ho ditolak.
- b) Jika F-hitung $<$ F-tabel maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen, Ho diterima.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefesien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentasi perubahan variabel tidak bebas yang disebabkan oleh variabel bebas (Sujarweni, 2015). Uji tersebut memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefesien determinasi adalah antara 0 dan 1, Nilai (R^2) yang kecil menjelaskan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi varriabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendeteksi satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

3.6.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

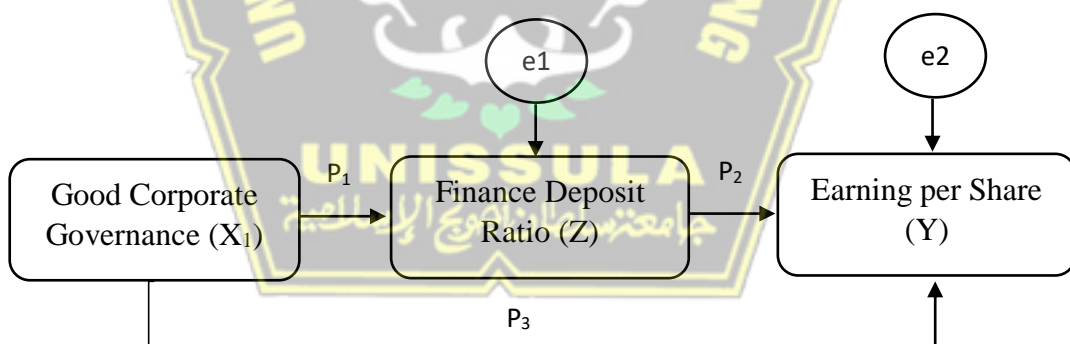
Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. *T-statistics* merupakan suatu nilai yang digunakan guna melihat tingkat signifikansi pada pengujian hipotesis dengan cara mencari nilai *T-statistics* melalui prosedur *bootstrapping*. Pada pengujian hipotesis dapat dikatakan signifikan ketika nilai *T-statistics* lebih besar dari 1,96, sedangkan jika nilai *T-statistics* kurang dari 1,96 maka dianggap tidak signifikan (Ghozali, 2018).

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Coefficients*. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistik t (Ghozali, 2018) :

- a) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.5.2 Analisis Jalur (Path Analysis)

Uji regresi dengan variabel intervening bertujuan untuk melihat pengaruh tidak langsung antara satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel intervening menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antara variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2018). Analisis jalur bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen (GCG) terhadap variabel dependen (EPS). Perhitungan pengaruh secara langsung dan tidak langsung dihitung dari nilai *beta standardized coefficients* regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah gambaran analisis jalur dari penelitian ini :



Gambar 3.1 Model Diagram Analisis Jalur (Path Analysis)

Berdasarkan pada gambar 3.1 Model Diagram Analisis Jalur (Path Analysis) dimana setiap nilai p dalam model tersebut menggambarkan jalur dan koefisien jalur, berikut keterangannya:

P₃ = Pengaruh langsung X₁ terhadap Y

$P_1 \times P_2$ = Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Z

$P_3 + (P_1 \times P_2)$ = Pengaruh total korelasi X_1 terhadap Z

Menghitung koefisien jalur (p) secara simultan (keseluruhan). Perhitungan ini akan menggunakan aplikasi SPSS versi 23, untuk menguji pengaruh masing-masing perubahan variabel independent pada perubahan variabel dependen, dilihat dari signifikansi t dibandingkan dengan taraf nyata α ($5\% = 0,05$) dengan kriteria:

- a) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$, maka H_a diterima, H_o ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi $t \geq 0,05$, maka H_a ditolak, H_o diterima.

3.6.5.3 Uji Sobel Test

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel yang dikenal dengan istilah Uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel dilakukan untuk dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen kepada variabel dependen yang disebabkan adanya variabel mediasi (Ghozali, 2018). Dengan kata lain, dalam penelitian ini uji Sobel test dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh tidak langsung dari variabel *Good Corporate Governance* ke variabel Nilai Perusahaan (EPS) melalui variabel Kinerja Keuangan (FDR). Untuk melihat *indirect effect* dilakukan dengan alat uji yaitu menggunakan *Calculation for the Sobel Test* yang tersedia di web <http://quantpsy.org/> dan dibutuhkan informasi dengan memasukkan *original sample* dan *standard error* dari setiap variabel independennya terhadap variabel dependen jika ada mediator dan tanpa mediator. Apabila *sobel test statistic* $\geq 1,96$ dengan signifikan 5%, maka variabel tersebut dapat dikatakan mampu memediasi antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan (*Earning Per Share*) dengan kinerja keuangan (*Finance to Deposit Ratio*) sebagai variabel intervening. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode penelitian 7 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2021. Sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan laporan GCG yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah pada masing-masing web resmi bank tersebut. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan karakteristik dan kriteria yaitu bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 2015 hingga 2021, menggunakan nilai rupiah dalam laporan keuangan, menerbitkan laporan pelaksanaan GCG, dan memiliki data yang lengkap mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria tersebut menghasilkan 11 (sebelas) sampel bank umum syariah dengan 7 (tujuh) tahun masa pengamatan, sehingga diperoleh jumlah 77 (tujuh puluh tujuh) data sampel.

Tabel 4.1
Sampel Data

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Syariah di Indonesia	14
Tidak Memenuhi Kriteria Sampel	3
BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri melakukan merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada Januari 2021.	
Jumlah Sampel	11
Jumlah Observasi Data 2015-2021 (11 x 7 Tahun)	77

4.2 Hasil Uji Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan dengan beberapa uji yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji model (uji koefisien determinasi, uji F), uji hipotesis (uji T), dan uji mediasi dengan analisis jalur (sobel test).

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Langkah uji statistik deskriptif dimaksudkan guna mendapat penyebaran data dalam *mean* (rata-rata), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel dan keseluruhan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian secara individual. Variabel variabel pada penelitian ini terdiri dari *good corporate governance* (GCG), *earning per share* (EPS) dan *finance to deposit ratio* (FDR). Hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan termuat dalam table berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	77	-311.206,00	69.259,00	-2.981,78	43.344,65
GCG	77	2,00	4,00	2,89	0,57
FDR	77	0,00	506.600,00	12.184,12	74.848,39
Valid N (listwise)	77				

Tabel 4.2 diatas menunjukkan statistik deskriptif secara keseluruhan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut, angka 77 (tujuh puluh tujuh) pada kolom N merupakan jumlah data penelitian yang terdiri dari 11 bank umum syariah dalam 7 rentang waktu tahun penelitian yaitu pada tahun 2015-2021.

Pada variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum Rp. -311.206,00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar Rp. 69.259,00. Kemudian memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. -2.981,78 dengan standar deviasi Rp.43.344,65. Nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat jarak yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada EPS.

Hasil statistik deskriptif variabel *Good Corporate Governance* (GCG) pada tabel 4.2, dimana nilai maksimum yaitu 2,00 dan nilai minimum 4,00. Kemudian nilai rata-rata sebesar 2,89 dengan standar deviasi 0,57. Nilai mean yang lebih besar daripada standar deviasinya menunjukkan bahwa tidak terdapat jarak yang besar antara nilai minimum dan maksimum GCG.

Selanjutnya hasil deskriptif pada tabel 4.2 menggambarkan nilai minimum *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 0,00 %, nilai 0 terdapat pada PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2021 dimana bank belum menyalurkan pembiayaan. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 nilai FDR PT Bank Aladin sebesar 0,13% hal tersebut dikarenakan bank melakukan upaya mitigasi risiko dikarenakan bank belum melakukan ekspansi penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan ditengah kondisi pandemic COVID-19 sehingga berdampak rasio FDR Bank menjadi rendah. Bukan hanya itu, di tahun 2021 bank dalam proses berganti nama dari Bank Net Syariah menjadi PT Bank Aladin Syariah, sekaligus pada tahun 2021 tersebut bank melakukan penawaran umum perdana saham di Bursa Efek Indonesia sehingga belum terealisasinya penyaluran pembiayaan (FDR Tahun 2021 0%) dikarenakan bank masih mempersiapkan keseluruhan infrastruktur pendukung serta kemitraan untuk memastikan penyaluran pembiayaan yang tepat sasaran sehingga

risiko terutama dari dampak Covid-19 dapat dijaga sesuai dengan selera risiko Bank. Kemudian nilai maksimum FDR sebesar 506.600,00% dan untuk nilai mean dari FDR sebesar 12.184,12% dengan standar deviasinya 74.848,39%. Hasil tersebut menunjukkan adanya jarak yang cukup jauh antara nilai minimum dan maksimum dari FDR karena nilai mean lebih kecil daripada standar deviasinya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Model 1

4.2.2.1 Uji Normalitas Model 1

Uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik kolmogorov smirnov (K-S) dengan nilai signifikansi Monte Carlo sebesar $0,115 > 0,05$ maka dapat dinyatakan data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Model 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		1,08738332
Most Extreme Differences	Absolute		,135
	Positive		,135
	Negative		-,124
Test Statistic			,135
Asymp. Sig. (2-tailed)			,001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,115 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,107
		Upper Bound	,123

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

4.2.2.2 Uji Multikoleniaritas Model 1

Uji multikoleniaritas penelitian ini dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance lebih dari sama dengan 0,10 dan nilai VIF kurang dari sama dengan 10 maka model tersebut dinyatakan tidak adanya multikoleniaritas. Hasil uji multikoleniaritas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikoleniaritas Model 1
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GCG	1,000	1,000

a. Dependent Variable: FDR

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menggambarkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 yaitu 1.000 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1.000, maka dapat dikatakan tidak adanya multikoleniaritas pada setiap variabel independen.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi Model 1

Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random sistematis (Ghozali, 2018). Jika antar residual tidak terdapat hubungan

korelasi dimana nilai signifikansi nya di atas 5% maka dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Runs Test

	GCG	FDR
Test Value ^a	1,10	4,45
Cases < Test Value	18	38
Cases >= Test Value	59	39
Total Cases	77	77
Number of Runs	32	23
Z	1,100	-3,785
Asymp. Sig. (2-tailed)	,272	,056

a. Median

Berdasarkan tabel 4.4 nilai signifikansi untuk variabel GCG sebesar 0,272 dan variabel FDR sebesar 0,056. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas Model 1

Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,102	,211		5,229	,000
GCG	-,046	,060	-,089	-,772	,443

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada gejala heterokedastisitas.

4.2.3 Uji Model 1

4.2.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji F) Model 1

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2018). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi dalam kriteria cocok atau fit. Berikut ini hasil uji kelayakan model:

Tabel 4.7
Hasil Uji F Model 1

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,995	1	,995	6,698	,002 ^b
Residual	89,863	75	1,198		
Total	90,857	76			

- a. Dependent Variable: FDR
- b. Predictors: (Constant), GCG

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih dari F tabel yaitu sebesar $6,698 > 3,120$ dengan nilai signifikansi 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (GCG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (FDR) karena nilai signifikansi $< 0,05$ (5%).

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Uji R^2 memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendeteksi satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,105 ^a	,110	,112	1,09461

- a. Predictors: (Constant), GCG
- b. Dependent Variable: FDR

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0.112 atau 11,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dapat dijelaskan oleh GCG sebesar 11,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.2.3.3 Uji Statistik T Model 1

Uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial atau tersendiri antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji t penelitian ini dengan melihat nilai signifikan yaitu $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabelnya. Hasil uji t penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji T Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,812	,439		8,689	,000
GCG	-,113	,124	-,105	-,911	,365

a. Dependent Variable: FDR

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disusun persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \alpha + \beta_1 \text{GCG} + e$$

$$\text{FDR} = 3,812 - 0,113 \text{GCG}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dilakukan analisis bahwa dari hasil estimasi GCG terhadap FDR diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $-0,911 < 1,992$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,365 > 0,05$. maka variabel *Good Corporate Governance* memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik Model 2

4.2.4.1 Uji Normalitas Model 2

Uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik kolmogorov smirnov (K-S) dengan nilai signifikansi Monte Carlo sebesar $0,361 > 0,05$ maka dapat dinyatakan data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Model 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		77	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,70008215	
Most Extreme Differences	Absolute	,103	
	Positive	,088	
	Negative	-,103	
Test Statistic		,103	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,042 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,361 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,349
		Upper Bound	,374
		Bound	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

4.2.4.2 Uji Multikoleniaritas Model 2

Uji multikoleniaritas penelitian ini dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance lebih dari sama dengan 0,10 dan nilai VIF kurang dari sama dengan 10 maka model tersebut

dinyatakan tidak adanya multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikoleniaritas Model 2
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GCG	,999	1,001
FDR	,999	1,001

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, menggambarkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,01 yaitu 0,999 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1.001, maka dapat dikatakan tidak adanya multikolinieritas pada setiap variabel independen.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi Model 2

Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random sistematis (Ghozali, 2018). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi dimana nilai signifikansi nya di atas 5% maka dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Runs Test			
	GCG	FDR	EPS
Test Value ^a	1,10	4,45	3,50

Cases < Test Value	18	38	38
Cases >= Test Value	59	39	39
Total Cases	77	77	77
Number of Runs	32	23	34
Z	1,100	-3,785	-1,261
Asymp. Sig. (2-tailed)	,272	,056	,207

a. Median

Berdasarkan tabel 4.12 nilai signifikansi untuk variabel GCG sebesar 0,272, FDR sebesar 0,056 dan variabel EPS sebesar 0,207. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas Model 2

Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual (Ghozali, 2018).

Tabel 4.13
Hasil Uji Glejser Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,410	,267		1,538	,128
GCG	,028	,122	,026	,226	,822
FDR	,042	,055	,089	,769	,445

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada gejala heterokedastisitas.

4.2.5 Uji Model 2

4.2.5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F) Model 2

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2018). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi dalam kriteria cocok atau fit. Berikut ini hasil uji kelayakan model:

Tabel 4.14
Hasil Uji F Model 2
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,446	2	,223	5,018	,009 ^b
Residual	37,249	74	,503		
Total	37,695	76			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), FDR, GCG

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu sebesar $5,018 > 3,120$ dengan nilai signifikansi 0,009. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (GCG dan FDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (EPS) karena nilai signifikansi $< 0,05$ (5%).

4.2.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Uji R^2 memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,349 ^a	,219	,396	,70948

a. Predictors: (Constant), FDR, GCG

b. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0.396 atau 39,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) dapat dijelaskan oleh GCG dan FDR sebesar 39,6% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.2.5.3 Uji Statistik T Model 2

Uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial atau tersendiri antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji t penelitian ini dengan melihat nilai signifikan yaitu $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabelnya. Hasil uji t penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji T Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,008	,576		-3,204	,002
GCG	0,136	,264	,341	3,126	,003
FDR	0,091	,118	,046	,417	,038

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disusun persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$EPS = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 FDR + e$$

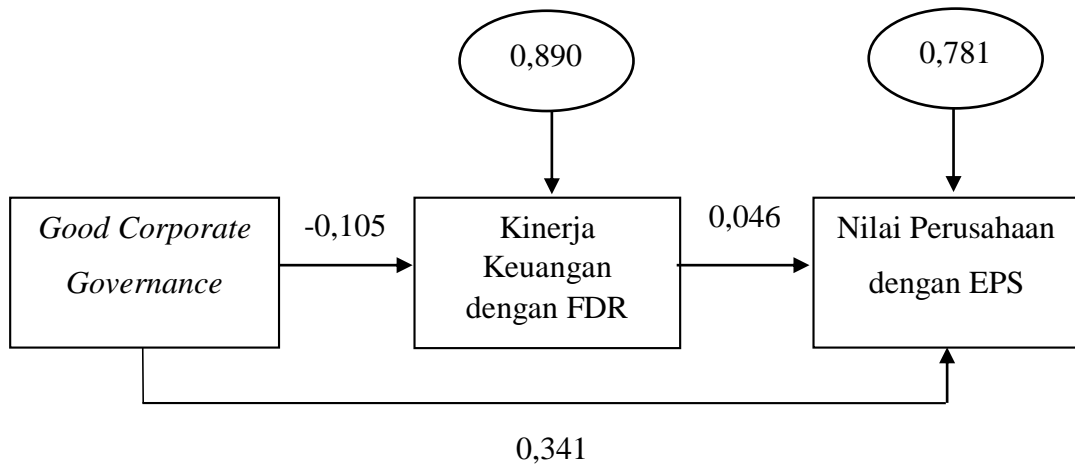
$$EPS = 4,008 + 0,136GCG + 0,091FDR$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel *Good Corporate Governance* adalah $0,003 < 0,05$ dan nilai t sebesar 3,126 artinya pengaruh positif signifikan antara *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Per Share* maka H1 diterima.
2. Nilai signifikansi variabel *Financing to Deposit Ratio* adalah $0,038 < 0,05$ dan nilai t sebesar 0,417 artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Earning Per Share* maka H3 diterima.

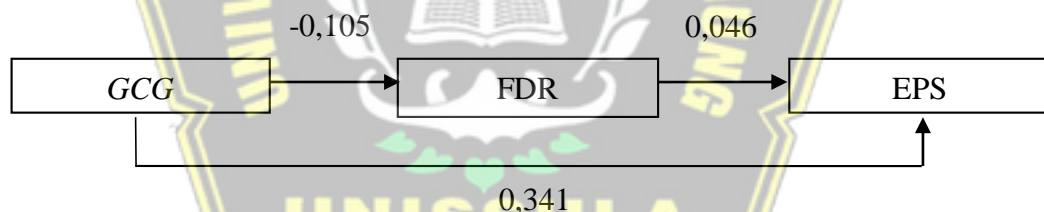
4.2.6 Analisis Jalur

Variabel intervening atau mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio*. Berikut adalah analisis jalur GCG terhadap EPS dengan FDR sebagai variabel intervening yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Analisis Jalur GCG terhadap EPS dengan FDR

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan hasil dari analisis regresi sederhana dua persamaan sehingga diperoleh nilai *Beta Standardized Coefficients*. Hasil analisis jalur hubungan antar variabel yang menggambarkan pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Model Analisis Jalur GCG terhadap EPS

Keterangan:

Pengaruh Langsung : 0,341

Pengaruh Tidak Langsung : $-0,105 \times 0,046 = -0,00483$

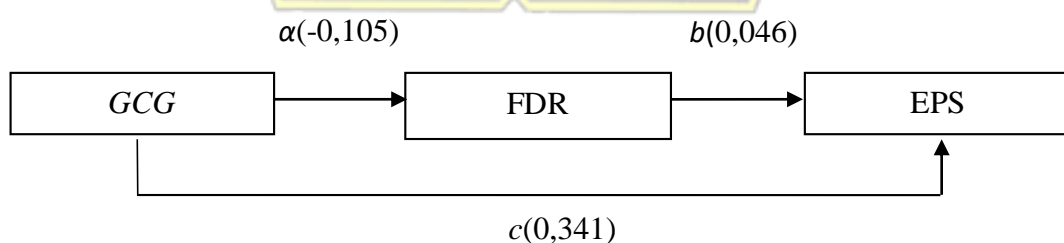
Total Pengaruh : $0,341 - 0,00483 = 0,336$

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan model analisis jalur dimana GCG berpengaruh langsung terhadap EPS sebesar 0,341 dan pengaruh tidak langsung

GCG terhadap EPS sebesar $-0,00483$. Untuk total pengaruh GCG terhadap EPS sebesar $0,336$. Maka besarnya koefisien regresi pengaruh langsung lebih besar daripada koefisien pengaruh tidak langsung ($0,341 > -0,00483$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Per Share* lebih efektif daripada pengaruh tidak langsung dengan melalui *Financing to Deposit Ratio*.

4.2.7 Sobel Test

Uji sobel dilakukan untuk dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen kepada variabel dependen yang disebabkan adanya variabel mediasi (Ghozali, 2018). Uji sobel test dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh tidak langsung dari variabel *Good Corporate Governance* ke variabel Nilai Perusahaan (EPS) melalui variabel Kinerja Keuangan (FDR). Apabila sobel test statistic $\geq 1,96$ dengan signifikan 5%, maka variable tersebut dapat dikatakan mampu memediasi antara variable independen dan variable dependen (Ghozali, 2018).



Gambar 4.3 Hubungan GCG terhadap EPS melalui FDR

Berikut ini uji sobel nilai koefisien regresi dan nilai standard error masing-masing variabel:

$$sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

$$sab = \sqrt{0,046^2 0,124^2 - 0,105^2 0,118^2 + 0,124^2 0,118^2}$$

$$sab = -0,354$$

Selanjutnya dari hasil perhitungan sab dilakukan perhitungan nilai t statistik penaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{-0,00483}{-0,354}$$

$$t = 0,0136$$

Berdasarkan dari perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan nilai t hitung adalah 0,0136 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,992. Dengan demikian nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,0136 < 1,992$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa FDR tidak dapat memediasi pengaruh GCG terhadap EPS, sehingga hipotesis 4 ditolak.

Tabel 4.17
Rangkuman Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Keterangan
1.	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Positif dan signifikan	H1 Diterima
2.	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	Negatif dan tidak signifikan	H2 Ditolak
3.	Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Positif dan signifikan	H3 Diterima
4.	Kinerja Keuangan memediasi secara signifikan pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Tidak dapat memediasi	H4 Ditolak

4.3. Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan perhitungan statistik, disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur *Earning per Share* (EPS). Dimana hasil uji regresi menunjukkan 3,126 dengan signifikansi 0,003, sehingga hipotesis 1 diterima (Ghozali, 2018). Artinya

Good corporate governance yang semakin baik maka akan memperbesar peluang mencapai tujuan yang diinginkan karena manajemen perbankan syariah terjaga dengan baik. Ketika suatu perbankan syariah mampu menerapkan lima prinsip dasar GCG, secara tidak langsung perbankan tersebut telah menciptakan citra positif yang dapat menarik minat investor untuk membeli saham yang mengakibatkan meningkatkannya nilai perusahaan. Sehingga dapat memberikan keuntungan dan menambah kepercayaan dari investor. *Good corporate governance* yang tinggi akan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi.

Sejalan dengan teori *agency* yang menyatakan bahwa dengan penerapan *good corporate governance* yang baik dapat menjembatani masalah yang mungkin terjadi antara *principal* dengan *agent* karena adanya perbedaan kepentingan yang mana akan menimbulkan adanya *agency cost*. Dengan GCG yang baik selain berdampak pada minim nya efek negative yang ditimbulkan dalam jangka panjang, dampak lain nya adalah minim nya *agency cost*. Manajer sebagai *agent* akan mengelola perusahaan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan dari *principal* (pemilik perusahaan) yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu manajer akan mengambil keputusan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan semakin meningkat dan menambah nilai perusahaan . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Good corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan variabel *Good corporate Governance* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur *Finance to Deposit Ratio (FDR)*. Dimana uji regresi menunjukkan hasil sebesar -0,911 dengan probabilitas sebesar 0,365 sehingga hipotesis 2 ditolak (Ghozali, 2018). Hasil negatif bertolak belakang dengan hipotesis awal dalam penelitian ini yang menduga adanya pengaruh positif *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda tersebut dapat terjadi karena Penerapan *Good Corporate Governance* tidak bisa secara langsung dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Penerapan GCG membutuhkan waktu dalam jangka panjang (beberapa tahun) sehingga baru berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan baik atau buruknya penerapan *good corporate governance* pada BUS tidak akan mempengaruhi tingkat *finance to deposit ratio (FDR)* ataupun kinerja keuangan bank umum syariah Penelitian ini sejalan dengan Putra & Wirawati (2020) yang menemukan hasil bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.3.3. Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan (EPS). Dimana hasil uji regresi positif yaitu sebesar 0,417 dengan signifikansi 0,038 sehingga hipotesis 3 diterima (Ghozali, 2018). Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara kinerja keuangan dengan

nilai perusahaan, karena kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan keuntungan bagi investor yang membuat harga saham naik selaras dengan nilai perusahaan yang meningkat. Jika operasional keuangan efektif maka nilai perusahaan akan meningkat dan kesejahteraan investor juga akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan rasio likuiditas dimana struktur kinerja keuangan yang optimal adalah struktur keuangan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau jangka panjang, jika sewaktu-waktu terjadi pencairan dana untuk memenuhi permintaan debitur. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melda et al (2022) dan Utami (2021) bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.3.4. Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan output dari uji hipotesis disimpulkan bahwa kinerja keuangan sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi pengaruh variabel *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Dimana didapatkan nilai t hitung adalah 0,012 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,665. Dengan demikian nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,012 < 1,665$). Kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara *good corporate governace* dengan nilai perusahaan karena GCG yang diukur dengan hasil rangking *self assessment* dinilai belum cukup baik sehingga tidak mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik, ketika kinerja keuangan yang tidak baik maka akan menghasilkan nilai perusahaan yang tidak baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rohali et al (2021) bahwa Kinerja Perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara GCG terhadap Nilai Perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Output uji penelitian mengenai bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *self assessment* GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan yang diproksikan melalui *Finance to Deposit Ratio* (FDR) sebagai Variabel Intervening pada Bank umum Syariah di Indonesia Periode 2015 – 2021 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 mengenai *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui *earning per share* (EPS).
2. Hasil penelitian hipotesis 2 ditolak karena terdapat hubungan negative tidak signifikan antara pengaruh *good corporate governance* terhadap Kinerja Keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *finance to deposit ratio* (FDR). Hasil penelitian ini merupakan suatu hasil yang tidak di harapkan. Penerapan *good corporate governance* tidak bisa dilakukan dalam jangka pendek namun membutuhkan waktu dalam jangka panjang (minimal 10 tahun) agar dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
3. Hasil penelitian 3 mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan diterima, maka dapat disimpulkan kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Hipotesis 4 mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini pun bukan merupakan suatu hasil yang di harapkan, kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan karena GCG dinilai belum cukup baik sehingga tidak mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik, ketika kinerja keuangan menurun akan berdampak pada nilai perusahaan tidak akan menjadi tinggi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada periode sebelum pandemic dan pada masa pandemic dimana dampak setelah pandemic belum begitu mempengaruhi ekonomi di Indonesia terutama pada bank syariah, diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa membandingkan bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan bank syariah sebelum pandemic dengan keadaan setelah pandemic.
2. Penerapan *good corporate governance* tidak hanya berlaku pada bank umum syariah, namun pada seluruh bank umum di Indonesia telah menerapkan GCG. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan bagaimana penerapan GCG pada bank syariah dengan penerapan GCG pada bank konvensional.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi bank umum syariah diharapkan mampu menerapkan *good corporate governance* secara maksimal agar tata kelola perusahaan di periode selanjutnya menjadi baik, guna meningkatkan performa yang baik pada bank syariah dari segala aspek.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperbaiki serta menyempurnakan penelitian ini, diantaranya menambah jumlah variabel independen seperti *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* (CSR), penambahan variabel independen ini dikarenakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menghasilkan nilai R Square sebesar 11,2% dan 39,6 % dimana angka dinilai ini belum cukup kuat dalam menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen, diharapkan dengan penambahan variabel independent pada penelitian selanjutnya dapat menambah prosentase dalam memperkuat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memilih objek lain atau mengganti model pengukuran yang berhubungan dengan *good corporate governance*, nilai perusahaan maupun kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Syariati, A., & Hamid, R. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran Perusahaan dan *Interest Based Debt* (IBD) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Jakarta *Islamic Index* Periode (2010-2016), (2017). ,4(2), 122-135.
- Adi, S. A. P., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020, 13(2), 585-596.
- Adrianingtyas, D. A., & Sucipto, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening, 2(2), 23-30.
- Arifianto, M., & Chabachib, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2014), 5(1), 1-12.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, Y., & Musdholifah. (2018). Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Listing di BEI Periode 2013-2016), 6(3), 227-240.
- Atthoriq, M. N., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, 6(2), 1187-1201.
- Baasalem, F. (2016). Analisis Rasio Likuiditas dan Risiko Solvabilitas untuk Melihat Kondisi Keuangan Bank pada PT Bank Pengkreditan Rakyat Papua Mandiri Makmur, 7(2), 30-38.
- Bernandhi, R., & Muid, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan, 3(1), 1-14.
- Ciptasari, F. D. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia, 5(1), 1-10.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Fathony, A. A., Setiawan, D., & Wulansari, E. (2021). Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return*

- on Assets (ROA) pada PT. BPRS Amanah Rabbaniah Periode 2015-2018, 12(1), 62-79.
- Fatimah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, 51-69.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum, 5(1), 14-25.
- Hani, S. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: UMSU PRESS.
- Hasan, S. A. K. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening Perusahaan Sub Sektor Pulp & Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia STIESIA Surabaya, Surabaya.
- Herninta, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, 22(3), 325-336.
- Hery. (2015). Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: PT Grasindo.
- Intan, K. (2022). Turun dalam, Harga Saham Bank Syariah Makin Murah. Business Insight. Retrieved from <https://insight.kontan.co.id/news/turun-dalam-harga-saham-bank-syariah-makin-murah>.
- Janrosl, V. S. E., & Efriyenti, D. (2018). Analisis Implementasi *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus PT Bank Riau Kepri Tbk), 7(2), 23-31.
- Limanseto, H. (2021). Pemerintah Tekankan Pentingnya Penerapan GCG untuk Keberlanjutan Bisnis dan Upaya Menarik Investasi. Ekon.go.id. Retrieved from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3025/pemerintah-tekanan-pentingnya-penerapan-gc-g-untuk-keberlanjutan-bisnis-dan-upaya-menarik-investasi>.
- Ma'auyah, S., & Tjahjani, F. (2021). Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, 14(2), 250-257.
- Melda, Sumatriani, & Usman, A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020, 2(1), 36-48.
- Mutmainah. (2015). Analisis *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan, X(2), 182-195.

- Nurfaza, B. D., Gustyana, T. T., & Iradianty, A. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015), 4(3), 2261-2266.
- Oktaryani, G. A. S., Nugraha, I. N., Sofiyah, S., Negara. I. K., & Mandra. I. G. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia), 5(2), 45-58.
- Pamungkas, A. S., & Maryati, S. (2017). Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt to Aset Ratio* terhadap Nilai Perusahaan, 412-428.
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015), 2(1), 55-76.
- Pratiwi, A. W., Nurlaela S., & Chomsatu, Y. (2022). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia, 18(1), 50-58.
- Putra, G. M. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi, 30(2), 388-402.
- Putra, I. G. C., Manuari, I. A. R., & Puspayanti, N. K. D. (2022). Penerapan *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 21(1), 105-118.
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan, 2(2), 69-76.
- Rasbin., Ginting, A. M., Mauleny, A. T., Sayekti, N. W., Lisnawati., & Satya. V. E. (2015). Peran Sektor Keuangan terhadap Perkenonomian Indonesia. Firdausy, C. M. (Ed.). Yogyakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Rengganis, O., Valianti. R. M., & Oktariansyah. (2020). Analisis Kinerja Keuangan pada PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, 2(2), 110-135.
- Rohali, S. S., Maimunah, D., Fadillah, N. A., & Sugiyanto. (2021). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Intervening, 1(2), 897-910.
- Romdhoni, A. H., & Yozika, F. A. (2018). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Ijarah terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, 4(3), 177-186.
- Rudangga, I. G. N., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, 5(7), 4394-4422.

- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Taspen (Persero) Medan, 2(2), 277-293.
- Santoso, A. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, 67-77.
- Sari, M. (2018). Penerapan *Good Corporate Governance* dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan, 17-27.
- Sari, P. A., & Khuzaini. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2016-2020), 11(8), 1-15.
- Sari, P. Y., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, 7(1), 111-125.
- Silaen, S. (2018). Metode Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Bogor: In Media.
- Silvia, I. (2019). Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (*Good Governance* dan Kebijakan Perusahaan). Surabaya: Scopindo.
- Somantri, Y. F., & Sukamana, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, 4(2), 61-71.
- Sondakh, R., & Morasa, J. (2019). Ipteks Mengukur Nilai Perusahaan di Pasar Modal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 3(1), 17-22.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2010). Hukum Perizinan Dalam Sektor Pelayanan Publik, Jakarta: Sinar Grafika.
- Umam, K. (2013). Manajemen Pebankan Syariah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wijaya, B. I., & Sedana, I. B. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Mediasi, 4(12), 4477-4500.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan, 9(1), 40-51.
- Yoliawan. (2019). Perang Dagang, Saham Perbankan jadi Sektor yang Paling Terdampak. Kontan.co.id. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/perang-dagang-saham-perbankan-jadi-sektoryang-paling-terdampak>.

Yunanto, Y., Suhariadi, F., & Yulianti, P. (2019). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Profitabilitas, 29(2), 716-726.

